



SEKOLAH TINGGI AGAMA KRISTEN (STAK) DIASPORA WAMENA, PAPUA

Volume 3 Nomor 1 (April 2023, hal: 12-25)

Web STAK DIASPORA Wamena: <http://stakdiaspora.ac.id>

Web DIDASKO: <http://e-journal.stakdiaspora.ac.id/index.php/didasko/index>

PERANAN “*BIBLE PEOPLE*” DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER REMAJA KRISTEN MILENIAL

Ondrasi Gea, Andar Gunawan Pasaribu
geaondrasi@gmail.com andargunawanpasaribu@gmail.com
 Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

ABSTRACT

The lifestyle of millennial teenagers today, both among Christians and teenagers, are generally influenced by the rapidly changing globalization movement, one of which is digital technology. So teenagers are increasingly addicted to the internet, absorb something new through certain sites and concentrate attention on their own will. This situation also affects the youth's interest in worship and church activities to be inconsistent, because they focus more on things that are considered more enjoyable. In addition to a dynamic lifestyle, adolescents in dealing with their problems often experience protracted confusion or stress. Some cases of suicide also occur due to problems that can be solved. Besides being unstable, these things are caused by bad associations and various forms of juvenile delinquency. For the church, the life of millennial youth is a formidable challenge as well as a great opportunity because they are the church of the future. To build the character of millennial youth in facing challenges in this dynamic era, the term bible people can be a solution for strengthening self-identity. Faith growth is very necessary for forming a healthy character by getting used to reading the Bible. Because a person who is built based on God's Word does not only gain knowledge and verbal advice but has a root of faith as a guide to the mindset, attitudes, actions, and decisions taken.

Keywords

Bible people, character, reading interest, millennial youth

ABSTRAK

Pola hidup remaja milenial saat ini baik di kalangan Kristen maupun remaja pada umumnya dipengaruhi oleh gerak globalisasi yang cepat berubah, salah satunya ialah teknologi digital. Sehingga kaum remaja semakin kecanduan terhadap internet, menyerap sesuatu yang baru melalui situs tertentu serta perhatian terkonsentrasi pada kemauan diri sendiri. Keadaan ini juga mempengaruhi daya minat remaja terhadap ibadah dan kegiatan gereja menjadi tidak konsisten, sebab mereka lebih memusatkan diri kepada hal yang dianggap lebih menyenangkan. Selain gaya hidup yang dinamis, remaja dalam menghadapi masalahnya sering mengalami kegalauan atau stress yang berlarut-larut. Beberapa kasus bunuh diri juga terjadi akibat persoalan yang sebenarnya dapat diatasi. Selain masih labil, hal-hal tersebut disebabkan oleh pergaulan buruk dan berbagai bentuk kenakalan remaja. Bagi gereja, kehidupan remaja milenial merupakan tantangan berat sekaligus peluang besar karena mereka adalah gereja masa depan. Untuk membangun karakter remaja milenial dalam menghadapi tantangan di zaman yang dinamis ini, maka istilah *bible people* dapat menjadi solusi bagi penguatan identitas diri. Pertumbuhan iman sangat diperlukan dalam membentuk watak yang sehat dengan membiasakan diri membaca Alkitab. Sebab pribadi yang dibangun atas dasar Firman Tuhan tidak hanya memperoleh pengetahuan dan nasehat verbal tetapi memiliki akar keimanan sebagai panduan terhadap pola pikir, sikap, tindakan serta keputusan yang diambil.

Kata-kata kunci

Bible people, karakter, minat baca, remaja milenial

PENDAHULUAN

Bila disadari saat ini usia remaja milenial terus meningkat di dalam seluruh denominasi gereja, baik di desa maupun di kota-kota besar. Selain penambahan jemaat remaja karena pertumbuhan fisik, angka populasi remaja juga dipengaruhi oleh arus migrasi untuk mengejar cita-citanya sehingga terjadi penyebaran di berbagai tempat dan bergabung di suatu gereja. Namun realita hidup anak-anak remaja sekarang ini sangat perlu diperhatikan oleh berbagai pihak, terutama orangtua, sekolah dan gereja. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa usia remaja ialah masa-masa pencarian jati diri, suka bergaul supaya disebut anak gaul, sangat mudah terpengaruh dan sulit dikendalikan. Terlebih-lebih di era digital ini sudah banyak generasi muda terjerumus ke

dalam hal-hal negatif melalui penggunaan internet dan media sosial. Seolah-olah alat teknologi dan fasilitas yang mereka dapatkan memberi kesenangan dan menjawab segala kebutuhan yang diharapkan. Sehingga apabila mereka diperhadapkan dengan gereja menyangkut kegiatan ibadah dan hal-hal rohani, daya tarik untuk itu sudah mulai menurun bahkan terkesan acuh tak acuh. Bagi beberapa kaum milenial soal beribadah apalagi membaca dan menelaah Alkitab dianggap sesuatu yang menjenuhkan atau membuat bosan. Selain dari pihak remaja sendiri, peran gereja sedang ditantang terhadap langkah-langkah yang sudah dilakukan untuk meyakinkan iman mereka kepada Kristus. Jikalau gereja tidak peka memikirkan dinamika hidup kaum milenial dan memberikan pelayanan yang kontekstual, maka kemungkinan mereka lambat laun akan mengabaikan persekutuan ibadah.

Oleh karena itu khususnya bagi kalangan remaja milenial Kristen, pembentukan kepribadian bermuatan spiritualitas hanya bisa diperoleh melalui penanaman nilai-nilai Firman Tuhan di dalam Alkitab. Sehingga ketekunan merenungkan Firman Tuhan akan mencerminkan yang disebut *"bible people"* atau manusia berspiritual Alkitab dalam diri generasi muda. Dapat diyakini bahwa pribadi yang selalu mengandalkan Tuhan dan mengedepankan petunjuk Firman Allah dalam menjalani hidup pada segala kondisi apa pun akan memiliki keteguhan sikap yang bijaksana. Namun, tujuan ini dapat tercapai apabila kaum remaja milenial memiliki daya minat untuk membaca Alkitab baik secara pribadi maupun persekutuan. Dalam realitasnya, perhatian dan minat anak remaja saat ini lebih tertuju kepada produk teknologi digital yang memuat beragam konten menarik daripada merenungkan Firman Tuhan. Juga semakin dipengaruhi oleh gaya pergaulan yang tidak selektif demi tercapainya penerimaan diri di dalam komunitas tertentu. Pembiasaan kondisi ini tentu akan membuat generasi remaja semakin jauh dari nilai-nilai spiritual dan rasa hormat kepada Firman Tuhan yang dikawatirkan menjadi kebiasaan buruk ke depan, yakni tidak peduli terhadap yang namanya iman serta ketaatan pada Tuhan.

Bagaimana upaya menjaga nilai-nilai kerohanian remaja milenial tetap bertumbuh dengan baik, tidak bisa disandarkan sepenuhnya kepada mereka. Usia remaja yang cenderung labil sangat membutuhkan pendampingan dan tuntunan. Untuk itu, pihak yang berperan penting dalam menumbuhkan kerohanian anak remaja ialah keluarga, yakni orangtua kemudian menjadi tanggung jawab gereja dan pengajaran pendidikan Kristen di lingkungan sekolah. Namun dalam pembahasan ini yang lebih ditekankan ialah kepedulian orangtua terhadap kebutuhan rohani anak dan upaya gereja melayani kaum remaja milenial supaya berspiritual Alkitab. Pihak mana pun yang terlibat dalam membina kerohanian remaja Kristen milenial tujuannya hanya satu, yaitu agar mereka memiliki karakter Kristus berlandaskan Firman Allah sehingga generasi muda terhindar dari pengaruh buruk, semakin dewasa dan bijaksana dalam menjalani kehidupannya.

METODE

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan literatur yakni buku-buku, jurnal dan referensi yang berkaitan dengan judul pembahasan. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada beberapa remaja secara random sebagai partisipan di jemaat tempat penulis melayani untuk mengetahui minat baca mereka terhadap Alkitab dan sejauh mana pengenalannya terhadap Firman Tuhan dapat menuntun sikap dan perilaku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Bible People

Secara historis istilah *bible people* bermula dari pemahaman terhadap definisi evangelikalisme. Sejumlah teolog Kristen telah berupaya merumuskan pengertian gerakan evangelikal dari berbagai sudut pandang. Salah seorang teolog yang sangat berpengaruh ialah John Stott pendeta evangelikal, mendefinisikan bahwa evangelikalisme sesungguhnya ialah spiritualitas Alkitab atau *bible people* dan aktualisasi injil sebagai panggilan gereja (Wim, 2011). Jadi doktrin utama kaum evangelikal ialah kembali kepada alkitab dan injil. Lahirnya gagasan teologis tersebut didorong oleh pemahaman golongan evangelikal bahwa tanpa disadari orang-orang Kristen sudah semakin bergeser dari pengajaran dan iman yang alkitabiah kepada kebebasan berpikir atau bersifat rasional dan urusan-urusan sosial. Bagaimanapun pemahaman kaum evangelikal tersebut adalah sebuah kebenaran yang dibutuhkan dalam kehidupan orang percaya bahwa pengikut Kristus tidak boleh lepas dari dasar yang kokoh, yaitu Alkitab atau Firman Allah.

Dalam iman Kristen Firman Allah adalah terang penuntun pada kehidupan yang sesuai dengan kehendak Tuhan. Firman itu telah tertulis di dalam Alkitab yang bersumber dari wahyu dan pengilhaman Roh Allah kepada para penulis. Sehingga Alkitab disebut sebagai Firman Allah yang tertulis di mana di dalamnya terdapat segala perintah, petunjuk dan pengajaran spiritual serta hal-hal yang bertentangan dengan kehendak Tuhan untuk di jauhi. Ketekunan membaca Alkitab membawa seseorang menemukan kebenaran demi kebenaran dan menumbuhkan hikmat dalam bertindak. Kemudian dengan membaca Alkitab, anak-anak mengetahui kisah hidup tokoh-tokoh yang tertulis di dalam Alkitab sehingga nilai-nilai kerohanian dan iman mereka dapat menjadi pelajaran berharga bagi kaum remaja milenial saat ini (Wijayani, 2017). Bahkan anak-anak yang tekun membaca Kitab Suci dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk di lingkungan tempat

mereka berada sehingga bisa menghindari perbuatan yang menimbulkan masalah serta menolong mereka untuk membangun kesadaran terhadap hal-hal rohani. (Wijayani, 2017)

Minat Baca Remaja Milenial terhadap Alkitab

Minat adalah kesukaan terhadap hal-hal tertentu atas dorongan diri sendiri. (Slameto, 2010). Tumbuhnya minat dalam diri seseorang juga dipengaruhi oleh seberapa besar suatu kegiatan berkaitan serta bermanfaat bagi dirinya. Pada dasarnya bisa membaca dan terus melakukannya merupakan hal yang sangat penting bagi siapa pun bahkan bagian dari kebutuhan manusia. Di sisi lain membaca memerlukan proses dalam memahami sebuah teks, mengumpulkan ide utama dan membahasakannya menurut perkataan sendiri. Jadi pekerjaan membaca bukan sesuatu yang mudah sekalipun sangat bermanfaat dalam memberi pengetahuan dan mencerdaskan pikiran. Mengingat pentingnya kegiatan membaca, semestinya kaum remaja milenial Kristen menjadikan pembacaan Alkitab sebagai kebutuhan rohani untuk mendalami imannya dan semakin mengenal Tuhan.

Menurut beberapa penelitian tentang minat baca remaja terhadap Alkitab, ditemukan bahwa sebagian besar anak-anak dewasa ini kurang tertarik membaca Alkitab secara mandiri. Minat baca Alkitab rendah dan semakin menurun. Beberapa remaja mengatakan bahwa mereka teringat membaca Alkitab pada saat ibadah di gereja, mengikuti persekutuan PA Remaja-Pemuda dan bila bertepatan masuk kelas pelajaran agama Kristen di sekolah. (Wawancara penulis kepada beberapa remaja BNKP Tarutung Kota, tanggal 10 Agustus 2022.). Artinya anak remaja membaca Alkitab bukan atas kemauan sendiri tetapi dorongan kegiatan persekutuan yang sewaktu-waktu dilakukan dan mereka berkesempatan hadir di situ. Berikutnya sebagian remaja mengatakan bahwa di dalam rumahnya jarang dilakukan ibadah keluarga karena tidak ada ajakan dari orangtua sehingga dalam satu hari itu, waktu berlalu tanpa nyanyian, doa apalagi merenungkan Firman Tuhan. Namun, salah satu hasil survei menyimpulkan bahwa anak-anak remaja tidak tertarik dengan doa, penelaahan Alkitab atau kegiatan lainnya di gereja karena itu ialah bagian orangtua. (Hutagalung, 2020). Fenomena berikutnya ialah kaum remaja pergi ke gereja dengan hanya membawa handphone karena mengenai ayat Firman Tuhan, atau lagu-lagu rohani bisa diakses melalui handphone yang meskipun saat khotbah tiba, mereka tidak membuka Alkitab tetapi melihat situs lain dan sibuk mengambil dokumentasi (Hutagalung, 2020). Dari berbagai fenomena tersebut telah banyak orangtua mengeluhkan perilaku dan aktivitas anak-anaknya yakni malas belajar, kebanyakan memainkan handphone, menonton televisi, bermain dan keluar rumah bersama teman-temannya tanpa mengingat waktu.

Upaya Membangun *Bible People*

1. Melaksanakan Ibadah Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama kaum remaja untuk mendapatkan pengajaran dan didikan dasar dalam pembentukan karakter yang cerdas. (Sidjabat, 2011). Melalui keluarga nilai-nilai diri anak terbangun perihal bagaimana gambaran kepribadian, cara berkomunikasi, kedisiplinan dan pola interaksi sosial. (Sidjabat, 2011) Demikian halnya dengan upaya penanaman nilai-nilai Firman Allah bagi kaum remaja tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Tetapi realita yang terjadi adalah orangtua seringkali tidak peduli dengan pembinaan kerohanian anak bahkan sangat minim sekali persekutuan doa dilakukan di rumah. Di samping itu, ada pula kecenderungan orangtua melimpahkan tanggung jawab pembinaan rohani anak kepada majelis, pendeta atau pelayan gereja tanpa menyadari dengan baik bahwa orangtua yang seharusnya menjadi pendidik pertama anak-anaknya. (Angkouw, 2020).

Roswita juga memandang keluarga sebagai tempat utama pembentukan spiritualitas anak dan yang berperan penting ialah orangtua. (Simanjuntak, 2009). Jika orang tua turut mengasuh kerohanian remaja sejak dini, maka akan berdampak baik bagi mereka untuk menjalani usia dewasa ke depan. Sebaliknya bila orangtua jarang berkomunikasi dengan anak dan tidak mengajarkan nilai-nilai iman maka daya motivasi mereka rendah, kurang percaya diri bahkan rawan terhadap pengaruh negatif dari luar. Untuk itu upaya strategis yang dilakukan untuk menumbuhkan kerohanian remaja ialah dengan membangun ibadah keluarga, yakni nyanyian pujian, doa dan pembacaan Alkitab. Terutama bagi anggota keluarga yang usia remaja, mereka perlu memiliki Alkitab sendiri yang harus dipenuhi sebagai kebutuhan iman.

Ulangan 6:6-9, "Apa yang Kuperintahkan kepadamu hari ini haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anakmu dan membicarakannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakan apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring pada pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu". Sebagai orang tua perlu mendidik anak ke jalan yang benar bila salah mendidik anak-anak sejak mereka masih kecil maka dimasa yang akan datang ia tidak akan mengenal siapa dirinya dan siapa yang menciptakan mereka. Oleh sebab itu anak perlu dididik dengan baik sesuai dengan jalan yang benar sehingga dimasa tuanya ia tidak akan menyimpang daripada jalan yang diajarkan kepadanya yaitu jalan kebenaran. Dan untuk mendidik kerohanian remaja diperlukan peran orang dewasa dalam hal ini Pembina remaja sebagai rok atau model, oleh sebab itu gereja perlu menyediakan seorang Pembina remaja yang berkualitas seperti memiliki hati yang bersahabat, memiliki kepedulian terhadap remaja dan memiliki jiwa

kepemimpinan. Jadi implementasi pemuridan terhadap Remaja Kristen juga berasal dari didikan orang tua, apabila didikan dari orang tua sejak mulanya baik maka hasilnya akan baik begitu pula sebaliknya. Apabila sejak kecil orang tua mendidik anak untuk mengenal Alkitab sebagai Firman Tuhan maka seorang anak pada masa remajanya tidak akan menyimpang dan ikut dalam arus yang salah tetapi ia menuju jalan yang benar karena pemahaman yang benar pula ia dapatkan dari Alkitab, selain itu didikan juga harus diberikan oleh gereja sehingga remaja semakin bertumbuh dalam iman dan remaja tidak merasa bahwa ia diabaikan. (Hendrik, n.d., p. 23)

2. Mengajarkan Alkitab Secara Kreatif

Upaya ini merupakan bagian dari pelayanan gereja terhadap anggota-anggota jemaatnya. Pembinaan rohani jemaat ialah tanggungjawab besar suatu gereja terutama bagaimana Firman Tuhan bisa diberitakan dengan baik kepada semua golongan usia sehingga mereka bisa mengerti dan menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Tantangannya ialah bagaimana metode yang tepat dan kreatif untuk membuat Firman Tuhan disukai oleh jemaat. Maka dari itu khusus bagi kaum remaja yang umumnya terlibat di dalam kegiatan persekutuan pemuda-remaja, pelayan gereja sebaiknya merancang pola pengajaran Alkitab yang kreatif, dinamis dan kontekstual dalam pengertian sesuai dengan situasi dan corak bahasa remaja milenial saat ini. Pemberitaan Firman Tuhan secara normatif dan monoton cenderung mengundang kebosanan yang mengakibatkan remaja tidak antusias mendengarkan Firman. (Legi, 2021)

Untuk menarik perhatian remaja ke dalam pengenalan Firman Tuhan, langkah pertama yang dilakukan ialah melibatkan mereka membaca Alkitab di tiap-tiap persekutuan serta membuat dialog melalui tanya-jawab. Umumnya kaum remaja tertarik kepada kegiatan yang menghidupkan suasana. Maka pengajaran Alkitab mesti dikemas secara menarik dan kontekstual. Misalnya memberikan kuis Alkitab atau ayat hafalan disertai dengan sedikit award sebagai motivasi. Cara ini bisa dilakukan mengingat anak-anak atau remaja senang bila diberikan pujian dan apresiasi. Bentuk lain ialah mengajarkan Firman Tuhan dengan permainan yang bahannya dari Alkitab sendiri. Melalui *game* Alkitab, remaja lebih terstimulus mengeluarkan ekspresi keceriaan serta dapat berkreasi dalam memahami maksud Firman yang hendak disampaikan. Selain itu kegiatan pendalaman Firman Tuhan bisa juga dilakukan dengan membuat acara nobar (nonton bareng), pemakaian alat peraga, lomba cerdas cermat Alkitab, menulis renungan singkat dan sebagainya. Berikutnya yang juga penting diperhatikan

ialah pola komunikasi yang digunakan oleh pendeta, guru atau pelayan lainnya perlu memilih diksi yang tepat dan mudah disimak oleh usia remaja.

Karakter Remaja Milenial

Secara umum karakter dipahami sebagai watak, tabiat atau sifat dari kepribadian. Lebih mendalam lagi, karakter adalah kebiasaan yang berhubungan dengan nilai etis dan moral menyangkut hal-hal baik atau buruk sebagai gambaran tingkah laku seorang individu. (Jenny Indrastoeti, 2016, Agustus). Sedangkan menurut Battisch yang dikutip oleh Jenny, berpendapat bahwa bila seseorang menjauhi suatu perbuatan yang mesti dihindari dengan tidak terjerumus memakai obat-obat terlarang atau masuk dalam geng anak muda, namun sebaliknya fokus menyelesaikan pendidikan, mencetak prestasi dan mendapatkan pekerjaan yang baik, maka itulah yang disebut karakter. Di sini terlihat bahwa karakter itu bisa kemungkinan baik ataupun buruk, tergantung pada pembentukan konsep diri dari awal. Semua pihak harus antusias atas hal ini mengingat usia remaja tergolong masih belum matang dan rentan terhadap perubahan. Bahkan remaja masih dikategorikan sebagai anak karena berumur di bawah 21 tahun dan belum dapat dituntut sekalipun melakukan pelanggaran hukum. (Taufiqrianto, 2012, Juni) Namun tidak berarti bahwa anak dibiarkan bertindak bebas sesuai dengan keinginannya melainkan mereka harus diarahkan atau dituntun oleh pembinaan spritual dan nilai-nilai keimanan yang memadai.

Sedangkan berbicara mengenai remaja milenial, mereka disebut juga sebagai generasi milenial atau generasi Y yaitu manusia yang lahir antara tahun 1980 – 2020 dengan ciri-ciri diantaranya memiliki *confidence* atau percaya diri dan berani mengemukakan pendapat, *creative* memiliki gagasan cerdas dan keinginan untuk berkarya, *connected* mudah terhubung dalam pergaulan dan menggemari dunia internet atau media sosial. (Purwandi, 2017). Di sisi lain remaja milenial juga cenderung mencoba-coba sesuatu yang belum dipahaminya dengan benar, sekalipun hal itu berakibat buruk. Juga remaja diikuti oleh gaya hidup instan dan menyukai hal-hal yang dianggap menyenangkan bagi mereka. Memang dalam diri remaja milenial terdapat potensi dan nilai-nilai yang bisa dikembangkan dan bermanfaat bagi kehidupannya. Tetapi pada kenyataannya remaja bukan orang dewasa yang bertanggungjawab penuh atas sikap, perilaku dan pilihan-pilihannya. Usia remaja sangat rentan terhadap pengaruh buruk dan tidak sehat yang berasal dari luar dirinya. Akibat ketidakmatangan, remaja milenial sering ceroboh dalam bersikap, tidak mau dituntun oleh nasihat orangtua dan lebih memilih melakukan keinginannya sendiri. Demikian juga dengan hal-hal rohani dan pembinaan iman, kaum remaja boleh dikatakan masih setengah hati menerima, mengikuti dan menerapkannya dalam hidup mereka sehari-hari. Maka dalam

menyikapi pola sikap dan karakter remaja Kristen milenial, yang dibutuhkan ialah Firman Tuhan melalui ketekunan membaca Alkitab, rajin bersekutu di dalam keluarga maupun peribadatan di gereja.

Pentingnya Pola Hidup Alkitabiah

Dengan memperhatikan fenomena perilaku remaja di era milenial ini yang serba dinamis dan masih goyah dalam pendiriannya, maka bertumbuh dalam pengenalan Kitab Suci menjadi suatu cara yang efektif untuk membentuk karakter anak seturut kehendak Tuhan. Mazmur 119:9 juga menegaskan bahwa kelakuan yang bersih hanya dibentuk oleh pengenalan akan Firman Tuhan. Sangat banyak manfaat dalam mempelajari Kitab Suci terutama sebagai sebuah upaya efektif untuk membentuk karakter remaja milenial saat ini. Oleh karena itu, pribadi yang bertumbuh di dalam Kitab Suci akan menampilkan sikap dan perilaku seperti berikut :

1. Percaya kepada Tuhan

Di dalam Roma 10 : 17 di situ dijelaskan bahwa iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus. Jadi firman Tuhan yang dinyatakan secara tertulis maupun diberitakan memiliki dampak besar bagi orang yang mendengarkannya dengan segenap hati, yaitu menumbuhkan iman secara pribadi kepada Tuhan. Mendengarkan Firman tidak sama dengan mendengar suatu bunyi secara tiba-tiba, tetapi ini merupakan sebuah tindakan aktif yaitu membaca, mendengar, membuka hati dan melakukan Firman Tuhan itu. Mendengar Firman Tuhan bisa diartikan dengan membaca dan mendengarkan Alkitab berbicara, sebab Alkitab adalah Firman Allah.

Membaca Alkitab juga dipahami sebagai cara untuk mencari Tuhan dan membangun hubungan yang dekat dengan-Nya. Ketika membaca Alkitab sesungguhnya Tuhan sedang berbicara menyampaikan kehendak-Nya kepada para pembacanya serta memberikan segala nasehat yang menuntun kepada kehidupan. Semakin rajin membaca Alkitab maka kepercayaan kita kepada Tuhan secara berangsur-angsur akan dibangun dan hubungan kepada-Nya semakin dekat. Tanpa memperhatikan Firman dengan baik, maka iman atau kepercayaan seorang remaja kepada Tuhan akan sulit bertumbuh. Artinya hanya melalui pendengaran akan Kitab Suci yang memungkinkan seseorang percaya kepada Tuhan. Maka ketekunan untuk mendengar Firman dan membaca Alkitab akan membangun pribadi yang beriman serta takut akan Tuhan. Ini juga merupakan suatu cara untuk membentuk karakter yang baik dan terpuji. Sebab ternyata iman adalah mempercayai Yesus Kristus sebagai jalan keselamatan dan meneladani karakter Kristus yang mulia. (Budiman, 2019). Dengan kata lain iman adalah ketaatan kepada Kristus dan taat merupakan suatu karakter yang disukai oleh Tuhan. Pada

akhirnya, melalui iman yang timbul dari Kitab Suci itulah jalan bagi seseorang terbentuk menjadi pribadi yang takut akan Tuhan dan mengandalkan Dia dalam segenap kehidupan.

2. Takut melakukan kejahatan

Pribadi yang dibangun atas dasar Kitab Suci pasti akan memiliki sikap menjauhi kejahatan dan segala perilaku tercela. Pengajaran dalam Amsal 8:13 menegaskan hal itu bahwa bilamana seseorang sungguh-sungguh percaya kepada Tuhan maka ia pun akan membenci perbuatan jahat, seperti keangkuhan dan segala macam tipu muslihat. Sesungguhnya di dalam Alkitab telah dituliskan segala perintah Allah untuk dilakukan dan juga perilaku yang tidak sesuai dengan kehendak-Nya untuk dihindari. Perintah Allah ini, misalnya dapat dilihat dalam Keluaran 20:1-17 yang sering disebut sebagai dasa titah atau sepuluh perintah Allah yang diberikan kepada bangsa Israel sebagai hukum taurat dan relevan juga bagi orang percaya masa kini. Apa yang diperintahkan dan tidak diperbolehkan Tuhan sudah diuraikan dalam perikop itu. Semua hal-hal tersebut dapat diketahui bila ada kesukaan untuk membaca Alkitab dan merenungkan Firman Allah. Bagi pribadi yang betul-betul menerapkan Firman Allah itu, akan menumbuhkan sikap yang tidak akan kompromi dengan kejahatan. Sebab membenci kejahatan dan menaati perintah Allah adalah tindakan mengasihi Allah dan hidup di dalam Firman-Nya.

Berikutnya Alkitab juga memberikan pemahaman yang jelas mengenai ganjaran jikalau berbuat baik dan akibat-akibat bila melakukan kejahatan. Maka seseorang yang memahami dengan baik pesan-pesan Firman Tuhan tentang sebab-akibat atau istilah lainnya ialah ganjaran terhadap suatu perbuatan tertentu, maka ia akan mengawasi langkah-langkahnya supaya tidak terjatuh dalam kejahatan tetapi memiliki antusias untuk terus berbuat baik. Artinya orang yang bertumbuh di dalam Alkitab dapat membedakan hal-hal yang baik dan buruk sehingga dapat menghindari sifat serta pergaulan yang buruk. Pada intinya Alkitab mengajarkan perilaku yang benar, menyatakan kesalahan-kesalahan, mengoreksi atau memperbaiki hal-hal yang menyimpang dan mendidik serta melatih orang untuk hidup sepatutnya di hadapan Tuhan (2 Timotius 3:16).

Perihal menjauhi kejahatan dan hidup dalam keteladanan juga ditekankan di dalam 1 Timotius 4:12 bahwa orang muda harus menjadi contoh di dalam perkataan, tingkah laku, kasih, kesetiaan dan kesucian. Perilaku yang diuraikan di sini lebih kepada sikap praktis di dalam hidup sehari-hari, misalnya menghormati orangtua, bertutur kata sopan dan menjauhkan diri dari perbuatan yang kotor serta memalukan. Jadi setiap orang yang bertumbuh dan terdidik di dalam Kitab Suci akan melangkah untuk hidup Menurut standar Allah sehingga cara hidupnya berkenan kepada Allah. Maka boleh dikatakan bahwa manusia yang bertumbuh di

dalam Kitab Suci memiliki manfaat besar dalam pembentukan karakter yang sesuai dengan kehendak Allah.

3. Berhikmat / Bijaksana

Menurut Amsal 1:7 sumber hikmat atau pengetahuan itu ialah takut akan Tuhan. Artinya selalu mencari Tuhan dan mengandalkannya setiap waktu merupakan pintu bagi kebijaksanaan. Sebab hikmat dan kebijaksanaan berasal dari Tuhan sebagaimana disebutkan dalam Amsal 2:6 Karena TUHANlah yang memberikan hikmat, dari mulut-Nya datang pengetahuan dan kepandaian. Hal ini terbukti di dalam kehidupan raja Salomo ketika ia meminta hikmat dari Tuhan maka hal itu diberikan kepadanya sehingga dalam segala keputusan yang diambilnya ketika mengadili suatu perkara sungguh tepat penuh kebijaksanaan. Demikian pula hikmat yang diperoleh melalui bimbingan Kitab Suci berfungsi menolong seseorang untuk membuat pilihan dan keputusan yang tepat sehingga hidupnya terarah dan tidak sesat. Terlebih-lebih dalam menjalani kehidupan usia remaja, kebijaksanaan sangat dibutuhkan mengingat berbagai tawaran dan pengaruh dari dunia luar yang menggiurkan. Kemudian hikmat juga memperlengkapi seseorang dalam menghadapi situasi sulit dengan membuka pengertian atau akal budi untuk menemukan jalan keluar. Ini sangat bermanfaat dalam konteks kehidupan generasi milenial untuk mencegah tindakan yang salah dalam menyikapi suatu persoalan. Sehingga bisa terhindar dari akal yang tertutup, gelap mata atau sikap fatal yang dapat merugikan diri sendiri. Dalam maksud yang sama bahwa hikmat itu akan memberikan kecerdasan dan jauh dari kebodohan. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya tidak bersandar pada pengertiannya sendiri tetapi takut akan Tuhan sehingga hikmat mengalir sebagai berkat ketaatan di dalam Firman Tuhan.

4. Melakukan pertobatan / Pembaharuan hidup

Manfaat besar bertumbuh di dalam Kitab Suci ialah menyadarkan orang akan dosa dan kesalahannya serta bersedia membuka diri untuk bertobat di hadapan Tuhan. Dalam kehidupan kaum remaja yang menghidupi Firman Tuhan, kesadaran akan dosa dan akibatnya dapat membatasi mereka melakukan hal-hal yang ceroboh serta tidak mengulangi kesalahan yang sama. Pengetahuan akan Kitab Suci membuat seseorang tidak malu melakukan pertobatan sebab Allah setia dan adil serta mengampuni segala kesalahan bila diakui sejujurnya (1 Yoh 1:9-10). Boleh dikatakan bahwa Firman Tuhan merupakan daya dorong bagi manusia untuk menyadari kesalahannya, mengakuinya di hadapan Tuhan serta bertobat dan hidup baru seturut

kehendak Allah. Sebaliknya tanpa pengenalan akan Tuhan dan hidup di dalam Firman-Nya akan membuat seseorang sulit mengubah cara hidupnya yang lama bahkan bisa saja menganggap dosa dan perilaku buruk sebagai hal biasa tanpa teguran hati nurani. Jadi, hanyalah pribadi yang dikuasai oleh Firman Tuhan yang terus memperbaiki diri supaya lebih baik.

5. Rajin / Tekun

Fungsi lain dari Firman Tuhan yang relevan bagi kaum remaja ialah mendorong orang untuk memiliki sifat rajin dan tekun. Rajin berarti giat melakukan suatu pekerjaan dan tidak menunda-nunda serta tekun melakukan pekerjaan yang baik. Sifat malas lawan dari rajin adalah perilaku yang ditegur oleh Firman Tuhan. Bagi orang malas Alkitab mengajarkan untuk belajar dari semut yang selalu berusaha dan bekerja keras membangun kehidupannya (Amsal 6 : 6). Karena itu karakter rajin semakin berakar kuat di dalam diri remaja milenial bila didorong pemikiran yang dibangun atas dasar Firman Allah atau Alkitab. Sifat rajin sangat diperlukan di dalam hidup seorang remaja untuk menolong dirinya sendiri serta mempermudah menyelesaikan tugas-tugasnya. Rajin belajar, rajin beribadah, rajin berdoa, rajin membaca Firman, rajin bekerja merupakan karakter yang menentukan keberhasilan seorang remaja di masa depan. Artinya karakter rajin akan mempengaruhi gagal atau tercapainya tujuan seseorang di dalam hidupnya. Namun orang malas tidak akan mendapat apa-apa, tetapi orang rajin berhasil memperoleh hal yang berharga sebagaimana tertulis di dalam Amsal 12:27 berkata *“Orang malas tidak akan menangkap buruannya, tetapi orang rajin akan memperoleh harta yang berharga.”*

KESIMPULAN

Peranan *bible peolpe* atau pola sikap alkitabiah ternyata sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter remaja saat ini. Bertumbuh di dalam Kitab Suci merupakan upaya yang sangat efektif untuk membangun kepribadian kaum remaja milenial yang sehat, cerdas dan menyenangkan hati Tuhan. Hidup yang dibimbing oleh Firman Tuhan akan menciptakan nilai-nilai spiritual yang kuat dan tidak mudah goyah. Unsur-unsur spiritualitas yang benar dan hidup ialah bersumber dari Akitab. Karena Firman Tuhan tidak berbicara sebatas pengetahuan atau logika tetapi bagaimana mengubah tingkah laku dan membangun karakter yang memuliakan Allah dan berguna bagi kehidupan. Dapat dikatakan bahwa Kitab Suci adalah alat kontrol atau kendali terhadap situasi kehidupan remaja milenial dewasa ini. Sehingga kaum remaja terhindar dari perilaku buruk dan suka melakukan hal-hal yang baik. Sebab kemungkinan besar terjadinya

kenakalan remaja disebabkan karena kurangnya pembinaan spiritual dan nilai-nilai kerohanian terhadap anak.

Mengingat usia kaum remaja milenial belum sepenuhnya dewasa dan mandiri, maka pembentukan karakter mereka melalui Firman Tuhan perlu ditopang oleh orangtua, gereja dan ranah pendidikan agama Kristen . Harus diakui bahwa remaja milenial mudah terpengaruh terhadap arus globalisasi yang sangat cepat berubah ditandai dengan produk teknologi digital, sehingga mereka mudah bergaul, cenderung menggeluti media sosial dan mengedepankan kebebasan berekspresi. Namun solusi masih ditemukan dan upaya antisipasi bisa dilakukan untuk menjaga keseimbangan, artinya remaja bergerak dan berkreasi dalam konteks mereka tetapi di sisi lain perkembangan karakter mereka perlu dikontrol, yaitu melalui upaya pembinaan spiritual, kerohanian dan penanaman Firman Tuhan dalam diri mereka. Melalui minat dan antusiasme remaja untuk semakin mengenal Tuhan dengan rajin membaca Alkitab maka remaja akan semakin bertumbuh di dalam iman dan karakter yang baik, sehingga kaum remaja mampu menghadapi tuntutan zaman yang semakin modern tanpa kehilangan identitas sebagai pengikut Kristus yang tetap mengandalkan Tuhan.

References

- Angkouw, S. &. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1(1), 28.
- Budiman, K. A. (2019). Makna Iman dalam Perjanjian Baru. *Excelsis Deo : Jurnal Teologi, Missiologi dan Pendidikan* 3 (2), 29.
- Hutagalung, S. &. (2020). Menjelajahi Spiritualitas Milenial: Apakah Membaca Alkitab, Berdoa, Dan Menghormati Acara Di Gereja Menurun? *Jurnal Teruna Bhakti*, 2(2), 97-111.
- Jenny Indrastoeti, S. (2016, Agustus). Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Dasar. *In Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 284.
- Purwandi, H. A. (2017). *Milenial Nusantara* . Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sidjabat, B. (2011). *Membangun Pribadi Unggul*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Simanjuntak, R. N. (2009). *Sembilan Masalah Utama Remaja*. Jakarta: Yayasan Peduli Konseling Indonesia.
- Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Reneka Cipta.
- Taufiqrianto, R. (2012, Juni). Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Volume 9 No. 1*, 1.

(n.d.). *Wawancara penulis kepada beberapa remaja BNKP Tarutung Kota, tanggal 10 Agustus 2022.*

Wijayani, E. L. (2017). Efektivitas Penggunaan Cerita Bergambar Sebagai Media Pengenalan Tokoh Kita Suci Pada Siswa Kelas II Sekolah Dasar Soegijapranata Klaten Utara. *Universitas Sanata Darma, 2.*

Wim, C. (2011). The Chronicle of Evangelicalism: Sebuah Pengantar Historis Terhadap Gerakan Evangelikal. *Veritas 12/2 Oktober* , 187.

Hendrik, L. (n.d.). *Moral, Karakter, dan Disiplin Dalam Pendidikan Agama Kristen.* Edu Publiser.

Legi, H. (2021). Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen, 1(1)*, 12–24. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.12>